

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *maisi sasuduik* di Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu warisan adat Minangkabau yang telah ada sejak lama dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi ini termasuk ke dalam adat *salingka nagari*, yaitu adat yang hanya berlaku di wilayah tertentu, khususnya di kawasan Luhak Lima Puluh Kota dan Payakumbuh.

Perjalanan sejarahnya (1985–2025), tradisi *maisi sasuduik* mengalami perubahan pada bentuk pelaksanaannya, namun tidak mengubah makna dasarnya. Dahulu tradisi ini lebih banyak berupa pemberian barang-barang perlengkapan kamar pengantin, seperti kasur, lemari, dan peralatan rumah tangga, sedangkan sekarang mulai berkembang dalam bentuk uang. Meski demikian, esensi dari tradisi ini tetap sama, yaitu sebagai simbol kesiapan dan tanggung jawab calon suami dalam membangun rumah tangga.

Selain itu, tradisi *maisi sasuduik* juga memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada pihak keluarga perempuan serta menjaga marwah (kehormatan) kedua belah pihak. Tradisi ini juga memperkuat peran *niniak mamak* dalam mengatur jalannya perkawinan adat serta menjadi sarana musyawarah dalam keluarga namun dalam Tradisi *Maisi Sasuduik Niniak Mamak* tidak ikut campur dalam hal musyawarah penetapan besaran uang maupun barang yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Bahkan

dalam praktiknya, tradisi ini dapat mempengaruhi kelangsungan pernikahan apabila tidak terpenuhi.

Nagari Sarilamak sendiri, tradisi ini masih dipertahankan hingga sekarang, meskipun telah mengalami penyesuaian dengan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap berusaha menjaga keseimbangan antara adat dan perkembangan zaman, sesuai dengan falsafah Minangkabau “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.”

Dengan demikian, tradisi maisi sasuduik tidak hanya sekadar kewajiban adat sebelum pernikahan, tetapi juga memiliki nilai budaya, sosial, dan moral yang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Sarilamak. Tradisi ini menjadi bukti bahwa adat masih hidup dan terus dijaga sebagai identitas serta pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi maisi sasuduik di Nagari Sarilamak, disarankan agar masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau. Namun, dalam pelaksanaannya perlu ada penyesuaian dengan kondisi ekonomi masyarakat saat ini agar tidak memberatkan pihak laki-laki. Tradisi ini sebaiknya tetap dijalankan dengan menekankan makna simbolisnya, yaitu sebagai bentuk kesiapan dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga, bukan semata-mata sebagai tuntutan materi.

Selain itu, peran niniak mamak sebagai pemegang otoritas adat diharapkan tetap dijalankan secara bijaksana dengan mengutamakan musyawarah dan kesepakatan bersama. Penentuan nilai atau bentuk maisi sasuduik sebaiknya mempertimbangkan kemampuan kedua belah pihak agar tidak menimbulkan konflik atau bahkan menghambat terjadinya pernikahan. Generasi muda juga diharapkan dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, sehingga mereka tidak hanya menjalankan adat, tetapi juga mengerti makna dan tujuan yang sebenarnya.

Pemerintah nagari dan lembaga adat diharapkan dapat lebih aktif dalam mendokumentasikan serta mensosialisasikan tradisi maisi sasuduik kepada masyarakat luas, baik melalui kegiatan adat maupun media tertulis. Hal ini penting agar tradisi tersebut tetap terjaga dan tidak hilang di tengah perkembangan zaman. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji tradisi ini dari sudut pandang yang lebih luas, seperti aspek sosial, ekonomi, dan hukum Islam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensi.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Buku:

- A.A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti pers, 1984), Hlm. 210-212
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan, 2009), hlm 56-58
- Ali, M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Adat Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media, 2003) hlm. 72-74
- Amir, M.S., *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003), hlm. 95-97
- Barih Balobeh Adat Nagori Sarilomak, disusun oleh Tim Penyusun Buku Barih Balobeh Nagori Sarilomak, Editor: Yulfian Azrial, (Sarilomak: CV. Pena Indonesia, 2018), hlm. 61
- Dwiyanti Hanandini, *Perubahan Fungsi dan Makna Mamak dalam Sistem Matrilineal Masyarakat Minangkabau Perantauan di Kota Madya Surabaya* (Surabaya: Universitas Airlangga, 1996), hlm. 34.
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 145-147
- Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997), hlm. 130-132
- Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday life* (New York: Doubleday, 1959), hlm. 56-58
- Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2003), hlm. 112–114.
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 70-72
- Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 90-92
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 72-74

- Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), Hlm. 56-58
- Muhammad, B. (2006). *Pokok-Pokok Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Muntasir e.DT. Sati Nantuo, Carano Adat Alam Minangkabau, (Kota Terbit: Nama Penerbit, Tahun Terbit), hlm. 132-136
- Nani Tuloli, *kearifan Lokal dalam Tradisi Nusantara* (Yogyakarta: Ombak, 2003), hlm. 54-56
- Peggy Reeves Sanday, *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy* (Ithaca: Cornel University Press, 2002), hlm 44-46
- Peter L.Berger, *Invitation to Sociology* (New York: Anchor Books, 1963), hlm. 52-54
- Reimer Schefold, *Indonesia Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture* (Leiden: KITLV Press, 2003), hlm. 98-101
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 112-114
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987, hlm. 98-100
- Taufiq Abdullah, *Adat dan Islam di Minangkabau* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 87-90
- Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Perantauan dalam perspektif sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 45-48
- Yulika, F. (2017). *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Yusriadi, *Identitas dan Budaya Lokal Masyarakat Minangkabau* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 102-104

Sumber Skripsi:

- Agus Wahyudi, “Tradisi Maisi Sasuduik di Nagari Batu Payung dalam StudiFilosofis Kajian Hukum Islam,” Skripsi, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2019). Hlm 9

- Bunga Aulia Putri, "*Kedudukan Kerapatan Adat Nagari Setelah Berlakunya Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Nagari (Studi di Kenagarian Sarilamak, Kabupaten Lima Puluh Kota)*," Executive Summary Skripsi, (Padang: Fakultas Hukum Universitas Bung Hatta, 2023), hlm.3 diakses dari <https://ejurnal.bunghatta.ac.id>,
- Dirga, A. (2025). *Etnografi Komunikasi dalam Prosesi Budaya Manjapuik Marapulai di Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota*. Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, Hlm 14
- Hanifah Nabilla (2023). *Tradisi adat maisi sasuduik sebagai syarat perkawinan di kelurahan balai panjang kecamatan payakumbuh selatan kota payakumbuh perspektif hukum islam*. Universitas Islam Negri Suska Riau. Hlm 5
- Iyasa, M. A. A. (2020). "Tradisi Maisi Sasuduik dan Pelaksanaannya dalam Perkawinan Adat di Nagari Koto Baru Simalanggang, Kabupaten Lima Puluh Kota." Hlm 7
- Mardian, C. (2022). "Peran Niniak Mamak dalam Maisi Sasuduik sebelum Menikah di Koto Nan Ompek Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat."
- Rizki, G. M. (2022). "Tradisi Maisi Sasuduik dalam Perkawinan Masyarakat Jorong Padang Kandi Nagari VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota," 111–121.
- Rusdi, *Analisis Peranan Ninik Mamak dalam Pernikahan di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat Tinjauan Maqashid Syariah* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2025), hlm. 48.
- Samiadji, B. (2023). *Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film Salisiah Adaik*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahyudi, A. (2020). "Tradisi Maisi Sasuduik di Nagari Batu Payung dalam Studi Filosofis Kajian Hukum Islam." *Academia.edu*.
- Zulfamawarlis, P. (t.t.). "Problematika Maisi Sasuduik dalam Proses Perkawinan Masyarakat Nagari Padang Lua."

Sumber Jurnal:

- Benova, G. (2024). "Tradisi Maisi Sasuduik dalam Proses Perkawinan di Nagari Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota."
- Busyro, B., Asmara, M., Wadi, F., Tarihoran, A. S., & Abdul Manap, N. (2024). "Maisi Sasuduik: Restrengthening the Implementation of the Concept of

Al-Ba'ah in Some Minangkabaunese Traditional Marriages.” *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 9(1), 63–80. <https://doi.org/10.29240/jhi.v9i1.9619>

Felia Wati, “Tradisi Maisi Sasuduik dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau: Studi Interaksi Adat dan Hukum Islam,” *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* Vol. 6, No. 1, 2024, hlm. 385.

Gina May Rizki dan Septriani, “Tradisi Maisi Sasuduik dalam Perkawinan Masyarakat Jorong Padang Kandi Nagari VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota,” *Social Integrity Journal*, Vol. 1, No. 2 (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2024), hlm. 112–114.

Hasan Basri, “Tradisi Perkawinan Adat Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota”, *Jurnal Kebudayaan Minangkabau*, Vol. 5, No. 2, 2019, Hlm. 45-47

Huaziashari, A. (2025). “Penerapan Adat Salingka Nagari dalam Tradisi Maisi Sasuduik dalam Perkawinan Adat di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.”

Hanifah, N. (2023). “Tradisi Adat Maisi Sasuduik sebagai Syarat Perkawinan di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh Perspektif Hukum Islam.”

Jasiah, dkk, “Pelatihan Sistematika Penulisan Skripsi Bagi Mahasiswa”, *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, Vol. 4, No. 1, 2023

Latifa, L., & Febrianto, A. (2025). “Negosiasi Piti Sasuduik dalam Perkawinan Adat Minangkabau.” 7(2), 131–140.

Mella Yolanda Sari dkk., “Custom Meets Sharia: The Tradition of Maisi Sasuduik in Household Conflict Resolution,” *ICMIL Proceedings* Vol. 2, No. 1, 2025, hlm. 68.

Meri Handayani dan V. Indah Sri Pinasti, “Pergeseran Peran Ninik Mamak pada Masyarakat Minangkabau dalam Era Modernisasi,” *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol. 7, No. 7, 2018, hlm. 5.

Mita, J., & Daipon, D. (2025). “Salisiah Adat: Perkawinan Lintas Adat antara Pariaman dan Luhak 50 Kota dalam Tinjauan Hukum Islam.”

Muhammad Chairul Umar dan Yulfira Riza, “Peran Ninik Mamak, Mamak dan Kamanakan di Minangkabau,” *Jurnal Budaya Nusantara* Vol. 5, No. 3, 2022, hlm. 175.

Nurjannah, R. Z., & Nazif, M. (2024). “Tradisi Pernikahan di Minangkabau: Perbandingan Adat Maisi Sasuduik dan Bajampuik.” *Sakena: Jurnal*

Hukum Keluarga,9(2),78-92

<https://journals.fasya.uinib.org/index.php/sakena/article/viewFile/651/388>

Revalysa Zovi Nurjannah dan Muhammad Nazif, “Tradisi Pernikahan di Minangkabau: Perbandingan Adat Maisi Sasuduik dan Bajampuik,” 2024. Hlm. 82

Sari, M. Y., Kafutra, M., Ningsih, S. A., Basri, M. F., & Daipon, D. (2025). “Adat Bertemu Syariah: Tradisi Maisi Sasuduik dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga.”

Sri Agustina, dkk., “*Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Warisan Budaya Minangkabau*”, Jurnal Genesis Indonesia (JGI), Vol. 4, No. 02, 2025, hlm. 145-146

Sri Mulyati, “ Tradisi Perkawinan Adat Minangkabau dalam Perspektif Budaya Lokal”, *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 60-62

Sri Wahyuni, Desi Fitria, dan Arisman Sabir, “Eksistensi Mamak Kandung dalam Perkawinan Kemenakan,” *Indonesia Journal of Civic Education* Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 22.

Syahrial, “ Perubahan Sosial dalam Adat Perkawinan Minangkabau,” *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 6, No. 12021, hlm. 88-90

Sayono, J. (2021). “Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital,” 369–376. <https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369>

Sukmana, W. J., & Mangkurat, U. L. (2021). “Metode Penelitian Sejarah.” 1(2), 2–5.

Zulkipli Lessy, *Peran Mamak sebagai Konselor Adat dalam Tradisi Minangkabau: Studi Konseling Indigenous dan Pengetahuan Lokal Masyarakat Kurai Bukittinggi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024), hlm. 67.

Sumber Wawancara:

Amsir, Dt. Bandaro (pucuk kelarasan bungo satangkai, 70 tahun, penggagas dari perubahan tata cara pelaksanaan maisi sasuduik di harau, wawancara 21 November 2025 dan 25 Maret 2026

Lilis Darienti, Bundo Kandung Adat/ Sekretaris Bundo Kandung Nagari Sarilamak, Wawancara, 24 Maret 2026

Mahendra Dt Sinaro Sati, 51 Tahun, Wawancara, 25 Maret 2026

Noveharnis, 69 tahun, pengurus masjid, wawancara, 25 Maret 2026

Nurul Riska Annesa 33 Tahun, pengantin yang melaksanakan maii sasuduik, *Wawancara*, 28 Maret 2026

Sumber Website:

Pemerintah Nagari Sarilamak, "*Profil Wali Nagari*," Website Resmi Nagari Sarilamak, 25 Oktober 2019, <https://sarilamaklimapuluhkotakab.desa.id/artikel/2019/10/25/profil-wali-nagari>.

Redaksi, "*Musrembang Wadah Penghimpun Aspirasi Pembangunan Daerah*," Berita Merdekaonline, <https://www.beritamerdekaonline.com/musrembang-wadah-penghimpun-aspirasi-pembangunan-daerah/>.



UIN IMAM BONJOL
PADANG